

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Tutut Murniati, I. I. D. A. M. Manik Sastri dan I Wayan Rupa (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, reputasi perusahaan audit, konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, dan kepemilikan institusional dengan variabel kontrol return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel independen reputasi perusahaan audit dengan variabel kontrol ROA menunjukkan hasil berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* (IOS). Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada variabel independen dimana peneliti terdahulu menggunakan leverage, likuiditas, reputasi perusahaan audit, konservatisme, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen struktur modal dan asimetri informasi.

2. **Lina Hani Warrad (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensurvei pengaruh *leverage* yang diukur dengan rasio utang secara terpisah, dan juga pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) secara terpisah terhadap kualitas laba. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan perangkat lunak (Eviews) seperti tes diagnostik Stabilitas-CUSUM. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan populasi studi saat ini terdiri dari 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode 2011 hingga 2015. Studi ini menyelidiki laporan keuangan untuk 30 perusahaan manufaktur yang dipilih berdasarkan sampel bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dari rasio hutang terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jordania, dan juga ada pengaruh secara signifikan antara Return on Asset (ROA) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jordania. Akhirnya, keduanya yaitu ada pengaruh

secara signifikan antara leverage dan profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada perusahaan industri yang terdaftar di Jordania.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Pengukuran untuk variabel independen yang digunakan, yaitu keduanya baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang menggunakan pengukuran *leverage* dan keduanya juga sama menggunakan pengukuran rasio hutang.
- b. Sampel penelitian yang digunakan, baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang keduanya sama menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada penggunaan variabel independen, dimana penelitian terdahulu menggunakan leverage dan profitabilitas, sedangkan penelitian saat ini menggunakan struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS).

3. Arunee Yodbutr (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara tingkat tata kelola perusahaan dan kualitas laba dari lembaga keuangan Thailand. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi liner berganda. Sampel yang digunakan adalah menggunakan 255 observasi dari lembaga keuangan yang terdaftar di Thailand pada periode 2011 - 2015. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan juga ukuran perusahaan yang merupakan salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh secara positif

terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada pengukuran untuk variabel independen yang digunakan yaitu keduanya baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang menggunakan pengukuran *leverage*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada sampel penelitian yang digunakan, apabila peneliti terdahulu menggunakan sampel yaitu perusahaan keuangan yang terdaftar di Thailand sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. **Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Sampel penelitian ini terdiri dari 84 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* (IOS). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

saat ini adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan struktur modal dan asimetri informasi.

5. Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembayaran deviden berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, board of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan, peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang keduanya sama menggunakan variabel indepen yang sama yaitu struktur modal yang berpengaruh terhadap kualitas laba.
- b. Sampel penelitian yang digunakan, baik peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang sama-sama menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan pembayaran deviden,

profitabilitas, board of director, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan likuiditas sedangkan penelitian saat ini menggunakan struktur modal dan asimetri informasi.

6. Imad Zeyad Ramadan, 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE). Teknik analisis data yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode 2000-2013 yang menghasilkan 812 perusahaan pertahun pengamatan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh langsung yang signifikan secara statistik untuk kinerja perusahaan, leverage keuangan dan konservasi akuntansi terhadap kualitas laba. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa semakin besar penghasilan perusahaan, semakin kecil kemungkinan untuk menerapkan akuntansi kreatif atau manajemen laba, yang menyebabkan peningkatan kualitas penghasilan. Dan hasil ini juga konsisten dengan sudut pandang bahwa kreditor eksternal dianggap sebagai alat kontrol eksternal atas kinerja manajemen, pada gilirannya dapat mengurangi biaya agensi dan mengurangi kemungkinan mempraktikkan akuntansi kreatif atau manajemen laba yang mencerminkan secara positif pada kualitas penghasilan. Akhirnya, konservasi akuntansi memainkan peran dalam pengurangan praktik

akuntansi kreatif, atau manajemen laba yang menjadikan kualitas laba rendah.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada:

- a. Pengukuran untuk variabel independen yang digunakan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan pengukuran *leverage*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel kinerja perusahaan, *leverage* keuangan dan konservasi akuntansi sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS).

7. **Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 123 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel struktur modal dan asimetri informasi.

- b. Sampel yang digunakan, baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan *investment opportunity set* (IOS).

8. Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, *size*, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 58 perusahaan manufaktur pada periode 2010-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif, dan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS).

- b. Sampel yang digunakan baik peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah pada variabel independen, dimana peneliti terdahulu menggunakan likuiditas, *size*, dan pertumbuhan laba sedangkan peneliti sekarang menggunakan asimetri informasi.

9. **Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) secara simultan dan parsial terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2012, sampel yang diambil adalah sebanyak 360 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel indepen yang digunakan baik peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang keduanya menggunakan variabel indepen yaitu struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS).
- b. Sampel penelitian yang digunakan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel asimetri informasi.

10. Arief Reyhan (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitailitas terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2010, sampel yang diambil adalah sebanyak 32 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, profit *growth profitability* berpengaruh terhadap kualitas laba. Dan juga, dua variabel independen lainnya yaitu komite audit dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel indepen yang digunakan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel indepen yaitu asimetri informasi.
- b. Sampel penelitian yang digunakan baik peneliti terdahulu dan peneliti sekarang keduanya yaitu menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel komite audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitailitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS).

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

VARIABEL DEPENDEN		KUALITAS LABA						
NO	NAMA PENELITI	V. INDEPENDEN						
		SM / LEV	AI	IOS	PROF	GCG	SIZE	LKDT
1	Tutut <i>et. al.</i> (2018)	TB		TB				TB
2	Lina Hani Warrad (2017)	B			B			
3	Arunee Yodbutr (2017)					B		
4	Natasha S. dan Novia W. (2017)	TB					TB	TB
5	Kadek A. dan Dewa G. (2017)			B				TB
6	Imad Zeyad R. (2015)	B						
7	Iin M.E.R dan Subowo (2015)	B	B				TB	
8	Halimatus dan Maswar P. (2015)	TB		B			B	TB
9	Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014)	B		B			B	B
10	Arief Reyhan (2014)		TB				B	

Keterangan:

SM	: Struktur Modal	GCG	: Good Corporate Governance
LEV	: Leverage	PROF	: Profitabilitas
AI	: Asimetri Informasi	SIZE	: Ukuran Perusahaan
IOS	: <i>Investment Opportunity Set</i>	LKDT	: Likuiditas

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011:10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. *Principal* memperkejakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO sebagai *agent*. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori agen memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang diterima *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling dalam Lindrianasari dan Luciana (2010: 15-16) teori agensi yaitu merupakan teori yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dalam suatu perusahaan. Prinsip utama dari teori keagenan menyatakan bahwa adanya

hubungan kerja sama dalam bentuk kontrak kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Hubungan keagenan adalah sebagai kontrak kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Konflik keagenan dapat menyebabkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Adanya praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen, hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Kadek dan Dewa, 2017). Manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Schipper and Vincent dalam (Kadek dan Dewa, 2017) menjelaskan bahwa kualitas laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan keputusan investasi (*investment descision*), pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting descision*), dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setter*).

Iin dan Subowo (2015) menjelaskan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan

karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Agency Theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Jensen and Meckling dalam Arief (2014) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Teori keagenan menyebutkan adanya prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer) dalam peneglolaan perusahaan (Novianti, 2012). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut dapat terjadi dikarenakan di dalam hubungan keagenan terdapat kontrak yang dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham yang masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel independen yaitu struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

2.2.2 Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat di laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang

ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2015). Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Selain itu, laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan berdasarkan neraca yang memungkinkan penilaian akurat terhadap resiko utama seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas.

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat

menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Darsono dan Ashari (2010:73) menjelaskan bahwa salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Kas didalam perusahaan dapat digambarkan melalui laporan arus kas perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasional perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Hal itu disebabkan oleh semakin banyaknya transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi.

Kualitas laba dapat dihitug dengan menggunakan rumus (Imad, 2015) :

$$\text{EARNING QUALITY} = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Earning Before Interest and Tax}}$$

EARNING QUALITY = Kualitas Laba

Cash Flow from Operating Activities = Arus Kas Operasi

Earning Before Interest and Tax = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

2.2.3 Struktur Modal

Subramanyam dan Wild dalam (Keshia & Albertus, 2014) Struktur modal adalah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan. Stabilitas finansial dan risiko insolvency dari suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan dan tipe dan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan proporsi utang yang besar akan memiliki pembayaran bunga dan utang yang lebih tinggi sehingga memiliki kemungkinan atas insolvency selama periode penurunan pendapatan atau masa-masa sulit. Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan akibat hutang yang tinggi (Keshia dan Albertus, 2014).

Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Iin dan Subowo, 2015).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung secara pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2013).

Menurut Martin dan Petty et al. dalam Fahmi (2013) menyatakan bahwa secara garis besar struktur modal dibagi menjadi dua yaitu *simple capital structure*, jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya. Dan *complex capital structure*, jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri namun juga membutuhkan modal pinjaman dalam struktur modalnya. Penggunaan hutang secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kualitas laba juga akan meningkat.

Pada penelitian ini untuk mengukur struktur modal, peneliti menggunakan pengukuran Debt To Equity Ratio (DER) yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan. (Maisil dan Nelvirita, 2013) menyatakan bahwa jika $DER > 1$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dimana porsi hutang pada struktur modalnya melebihi porsi ekuitas atau sebaliknya, jika $DER < 1$ menunjukkan bahwa porsi hutang pada struktur modalnya lebih sedikit dibandingkan dengan porsi ekuitasnya.

DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:158) :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (Hutang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

2.2.4 Asimetri Informasi

Ilmu ekonomi mengenal suatu keadaan atau kondisi dinamakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut (Arief, 2014)

Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan

kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Praktik manajemen laba semakin dominan dilakukan oleh manajemen karena adanya kesenjangan (asimetri) informasi antara manajemen dengan pihak pemilik perusahaan. Jensen and Meckling dalam (Arief, 2014) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan intensif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Bid-ask spread*. Bid-ask spread merupakan selisih dari harga beli tertinggi saham dari suatu perusahaan dengan harga jual terendah saham dari suatu perusahaan. Bid-ask Spread dapat ditentukan dengan menggunakan rumus: (Arief, 2014)

$$SPREAD = (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

SPREAD = relative bid-ask spread perusahaan i pada hari t

ask_{it} = harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

bid_{it} = harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

2.2.5 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Menurut Myers dalam (Irma, 2011). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat keputusan investasi dimasa mendatang .

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina & Ch. Rusiti, 2014). Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

Menurut Kohle dalam (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014) nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa

yang akan datang, karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan return yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba perusahaan akan meningkat dimasa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba.

Menurut Kallapur dan Trombley dalam (Kadek dan Dewa, 2017) *Investment Opportunity Set* (IOS), merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan expenditure perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak

investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Investment opportunity set bersifat tidak dapat di observasi, sehingga perlu dipilih satu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Dalam penelitian ini *investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market to book value of asset ratio*. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga, pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. *Market to book value of asset ratio* (MVBVA) adalah merupakan proksi berbasis harga yang merupakan perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Maka *investment opportunity set* yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut: (Kadek dan Dewa, 2017)

$$MVBVA = \frac{(T.Aset - T.Ekuitas) - (J.Saham Beredar \times Closing Price)}{Total Aset}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau juga bisa dari pinjaman atau utang. Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Iin dan Subowo, 2015).

Semakin tinggi struktur modal maka akan semakin tinggi pula kualitas laba. Karena, apabila perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat mempergunakan sumber danayang berasal dari hutang dengan efektif dan efisien. Apabila perusahaan tersebut dapat menggukan hutang secara optimal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan maka nantinya perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi dan juga

optimal, menjadikan perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya dari laba yang dihasilkan sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan kualitas labanya pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo, 2015) dan (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014) menunjukkan hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Lina, 2017) dan (Imad, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin besar juga kualitas labanya. Karena, perusahaan mampu secara efektif mempergunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang optimal yang menjadikan tingginya kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba

Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka

dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Apabila semakin tinggi asimetri informasi maka akan semakin rendah kualitas laba. Karena, apabila semakin tinggi asimetri informasi, maka akan semakin tinggi pula kesenjangan informasi antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), yang menjadikan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba yang menjadikan kualitas laba semakin rendah. Karena kesenjangan informasi tersebut menjadikan asimetri informasi sebagai pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, maka apabila ada kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan juga pihak pemilik perusahaan, akan memicu untuk dilakukannya praktik manajemen laba yang menjadikan kualitas laba menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (In dan Subowo, 2015) menunjukkan hasil dari penelitian yaitu bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Karena, apabila semakin tinggi asimetri informasi maka kualitas laba akan semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi pula kesenjangan informasi antara manajemen (agen) dan juga pemilik (prinsipal) yang menjadikan semakin tinggi pula

kemungkinan untuk dilakukannya praktik manajemen laba sehingga menjadikan kualitas laba menjadi rendah.

2.3.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba

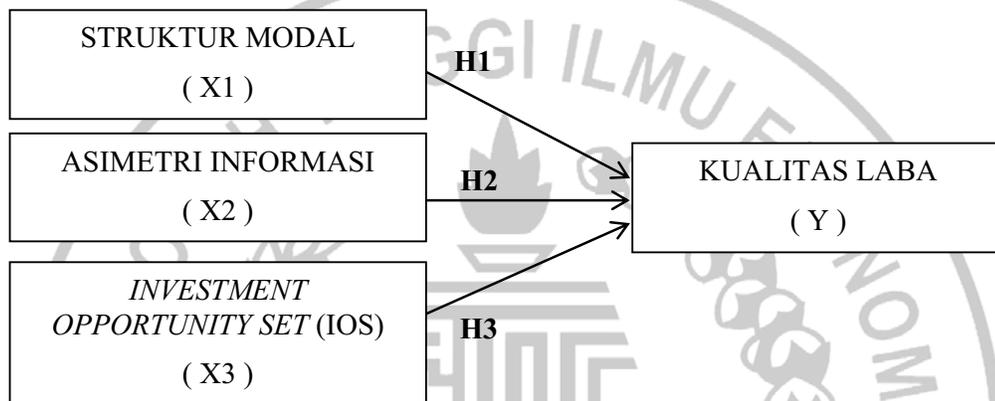
Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Apabila *investment opportunity set (IOS)* tinggi, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba

perusahaan akan meningkat dimasa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Paulina dan Rusiti, 2014) dan juga penelitian dari (Kadek dan Dewa, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, yang menandakan bahwa apabila IOS dari suatu perusahaan itu tinggi maka kualitas laba dari suatu perusahaan tersebut akan tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Apabila laba yang dihasilkan tersebut tinggi dan juga optimal menjadikan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba pun juga akan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka gambaran kerangka penemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1:** Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H2:** Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H3:** *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.